

# Peran bahasa dan sastra arab dalam membentuk identitas kekhalifahan Islam

Wiwit Widya<sup>1</sup>, Chomsatun Nikmah<sup>2</sup>, Wardah habibah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Bahasa Dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: <sup>1</sup>240301110042@student.uin-malang.ac.id, <sup>2</sup>240301110042@student.uin-malang.ac.id,

<sup>3</sup>240301110042@student.uin-malang.ac.id.

## Kata Kunci:

bahasa Arab, sastra Arab, kekhalifahan Islam, identitas Islam, legitimasi kekuasaan

## Keywords:

Arabic language, Arabic literature, Islamic caliphate, Islamic identity,

## ABSTRAK

Identitas kekhalifahan Islam sangat dipengaruhi oleh bahasa dan sastra Arab. Bahasa Arab menjadi alat untuk menyatukan budaya dan politik di berbagai wilayah kekuasaan Islam sebagai bahasa wahyu dan sarana komunikasi resmi. Sastra Arab, baik karya ilmiah maupun puisi, membuat narasi agama, politik, dan sosial yang mendukung kekhalifahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki berbagai cara di mana bahasa dan sastra Arab telah digunakan untuk membentuk identitas kekhalifahan Islam dari waktu ke waktu. Dengan melihat teks utama dan konteks kekhalifahan, pendekatan historis dan kultural digunakan untuk melakukan penelitian. Studi menunjukkan bahwa bahasa dan sastra

Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga berfungsi sebagai representasi peradaban dan kekuasaan Islam..

## ABSTRACT

The identity of the Islamic Caliphate was heavily influenced by Arabic language and literature. Arabic became a tool for unifying culture and politics across the various Islamic territories as a language of revelation and a means of official communication. Arabic literature, both scholarly and poetic, created religious, political, and social narratives that supported the Caliphate. The purpose of this study is to investigate the various ways in which Arabic language and literature have been used to shape the identity of the Islamic Caliphate over time. By looking at primary texts and the context of the Caliphate, a historical and cultural approach is used to conduct the study. The study shows that Arabic language and literature not only functioned as a means of communication but also functioned as a representation of Islamic civilization and power.

## Pendahuluan

### Historis Bahasa dan Sastra Arab

Peradaban Islam memiliki ciri khas yang membedakannya dari peradaban lainnya, salah satunya adalah peran utama bahasa Arab dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, terutama pada masa kekhalifahan. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, bahasa Arab telah digunakan sebagai sarana utama untuk menyampaikan wahyu, hukum, dan interaksi sosial. Keunggulan ini terus dipertahankan selama era kekhalifahan, menjadikan bahasa Arab bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai lambang identitas dalam ranah politik, agama, dan budaya.

Di lain pihak, perkembangan sastra Arab berjalan seiring dengan kemajuan peradaban Islam. Sastra tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi keindahan, tetapi juga



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menjadi media dakwah, pendidikan, serta alat untuk memperkuat legitimasi kekuasaan. Beragam bentuk karya seperti puisi, prosa, hikayat, hingga tulisan ilmiah berbahasa Arab memainkan peran besar dalam membangun citra dan identitas kekhalifahan Islam, baik di mata masyarakat internal maupun di pandangan dunia luar.

Dalam hal ini, bahasa dan sastra Arab berfungsi sebagai dua elemen budaya yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan identitas kekhalifahan. Keduanya memiliki peran penting dalam menyatukan berbagai kelompok etnis dalam kerangka nilai dan ideologi Islam yang bersumber dari wahyu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa dan sastra Arab dalam membentuk identitas kekhalifahan Islam dari sudut pandang politik, agama, sosial, dan budaya. (Fatimah, 2020)

### **Bahasa Arab sebagai Bahasa Resmi Kekhalifahan**

Bahasa Arab mengalami proses institusionalisasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam sejak masa Khulafaur Rasyidin hingga kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa Khulafaur Rasyidin, bahasa Arab digunakan secara luas untuk komunikasi keagamaan, mengajar Al-Qur'an, dan menyebarkan ajaran Islam di wilayah yang baru ditaklukkan. Meskipun demikian, di bidang administrasi, beberapa wilayah kekuasaan Islam awal tetap menggunakan sistem dan bahasa lokal yang diwariskan dari pemerintahan sebelumnya. Misalnya, wilayah Persia menggunakan bahasa Persia dan wilayah Syam menggunakan bahasa Yunani. Kondisi ini mulai berubah secara sistematis selama kekhalifahan Umayyah, terutama selama pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan (661–705 M).

Pemimpin yang visioner, Khalifah Abdul Malik bin Marwan berusaha memperkuat kekuasaan pusat melalui berbagai kebijakan strategis, salah satunya adalah proyek Arabisasi administrasi. Pada tahun 700 M, beliau menggantikan bahasa lokal sebagai bahasa resmi dalam urusan pemerintahan, administrasi, pajak, dan korespondensi resmi di wilayah kekuasaan Islam. Kebijakan ini tidak hanya membantu menyederhanakan birokrasi dan mempercepat komunikasi antarkawasan, tetapi juga merupakan alat penting untuk menyatukan identitas umat Islam lintas wilayah dan etnis. Dengan Arabisasi ini, bahasa Arab menjadi simbol kekuasaan Islam yang diakui secara resmi di seluruh wilayah kekhalifahan dan juga menjadi alat untuk berkomunikasi antara pejabat negara. (Ali, 2023)

Pada masa Dinasti Abbasiyah, proses institusionalisasi bahasa Arab terus berjalan dengan cepat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan sastra. Bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam kegiatan ilmiah, penerjemahan literatur asing, dan diskusi agama dan budaya. Selama periode ini, banyak karya besar dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan tafsir ditulis dalam bahasa Arab (Faisol, 2010). Bahasa Arab menjadikan peradaban Islam sebagai pusat intelektual dunia pada masanya karena itu bukan hanya alat komunikasi formal tetapi juga sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, institusionalisasi bahasa Arab sejak masa Khulafaur Rasyidin hingga Abbasiyah membantu stabilitas politik dan administrasi serta membentuk identitas peradaban Islam yang tersebar di seluruh dunia. (Faisol, 2010)

## Pembahasan

Bahasa Arab berfungsi sebagai alat penting untuk menghubungkan umat Islam di seluruh wilayah kekhalifahan. Bahasa Arab memperoleh status istimewa dan sakral di kalangan Muslim sejak penulisan Al-Qur'an dalam bahasa ini. Kitab suci, yang menjadi pedoman hidup umat Islam, berfungsi sebagai sumber hukum dan ajaran moral serta sebagai pengikat budaya dan identitas masyarakat. Bahasa Arab selalu ada di kehidupan sehari-hari orang Muslim di Jazirah Arab, Afrika Utara, Persia, Syam, dan wilayah-wilayah baru Islam di Asia Tengah dan Andalusia. Ini disebabkan oleh keharusan membaca Al-Qur'an dalam bahasa aslinya saat melakukan shalat dan acara agama lainnya (Rahman et al., 2024).

Bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa resmi dalam banyak urusan administrasi kekhalifahan selain perannya dalam aspek ritual keagamaan. Kebijakan ini telah diterapkan secara bertahap sejak zaman Umayyah dan mencapai puncaknya selama pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi untuk administrasi, pajak, dan korespondensi resmi, kekhalifahan Islam berhasil membangun sistem birokrasi yang uniform dan efektif. Hal ini juga meningkatkan integrasi politik dan sosial di antara kelompok etnis, suku, dan bangsa Islam.

Di seluruh wilayah Islam, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar di madrasah, halaqah, dan berbagai lembaga akademik. Studi fikih, tafsir, hadis, filsafat, kedokteran, dan matematika ditulis dalam bahasa Arab, menjadikannya *lingua franca* ilmu pengetahuan di dunia Islam. Selain orang Arab, para ilmuwan dari Persia, Mesir, Andalusia, dan Asia Tengah juga menggunakan bahasa ini. Bahasa Arab menjadi simbol identitas umat Islam yang melampaui batas geografis dan etnis berkat perannya dalam agama, pemerintahan, dan ilmu pengetahuan. Identitas ini berasal dari kesamaan keyakinan, nilai budaya, dan bahasa yang berasal dari masyarakat Islam, bukan hanya dari etnis atau wilayah (Oktavia, n.d.).

### Peran Sastra dalam Menyebarkan Ideologi Kekhalifahan

Sastra Arab memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan kekuasaan di masyarakat Islam dengan cara yang halus tetapi efektif. Kekhalifahan Islam membangun narasi politik dan keagamaan dengan menggunakan berbagai bentuk sastra, mulai dari qasidah madah (puisi istana), kisah-kisah hikmah, khotbah, hingga surat-surat resmi. Tujuannya adalah untuk menanamkan kesetiaan rakyat terhadap pemerintah pusat. Karya sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi estetika, tetapi juga berfungsi sebagai alat propaganda yang cerdas yang memiliki kemampuan untuk memasuki budaya masyarakat dan memengaruhi pemahaman masyarakat tentang kekuasaan (Al Yamin, 2023).

Puisi madah adalah salah satu alat sastra yang paling efektif untuk mendukung kekuasaan khalifah. Penyair-penyair di istana berlomba-lomba menulis syair yang memuji khalifah, keluarganya, dan kebijakan pemerintahannya. Para penyair, melalui bait-bait indah dan retorika yang memukau, menyebarkan gambaran positif tentang kepemimpinan Islam dan meneguhkan posisi khalifah sebagai pemimpin yang diberkahi Tuhan dan patut dihormati. Dua penyair terkenal di masa kekhalifahan Umayyah, al-

Farazdaq dan Jarir, terkenal dengan qasidah-qasidahnya yang memuji khalifah dan menyerang lawan politik sesuai dengan kebijakan istana. Karya-karya mereka adalah salah satu contohnya.

Selain itu, kisah-kisah hikmah yang ditulis dalam bentuk prosa atau syair berfungsi sebagai alat pendidikan yang menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan visi kekhalifahan. Selain itu, khotbah-khotbah Jumat dan pidato resmi para pejabat istana disusun dengan gaya bahasa yang sangat sastra, dan dipenuhi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan perumpamaan yang menggambarkan kekuasaan yang adil dan baik (Hamidi & Lillah, 2023). Selain itu, surat-surat resmi pemerintahan ditulis dengan gaya bahasa yang indah, diplomatis, dan penuh retorika untuk menegaskan kekhalifahan di mata rakyat dan penguasa wilayah. Oleh karena itu, sastra Arab lebih dari sekadar karya seni; itu adalah bagian penting dari taktik politik kekhalifahan Islam untuk menciptakan kesetiaan dan legitimasi kekuasaan di tengah-tengah masyarakat Muslim yang beragam.

### **Bahasa dan Sastra sebagai Legitimasi Keilmuan dan Peradaban**

Peradaban Islam mencapai puncaknya dalam sastra, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan selama Dinasti Abbasiyah. Kekhalifahan Abbasiyah, dengan pusat di Baghdad, berkembang menjadi pusat peradaban global yang unggul dalam kekuatan politik, serta dalam pembangunan intelektual dan karya seni. Berbagai karya besar dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan Arab dibuat pada masa ini. Karya-karya ini sangat berharga bagi umat Islam dan peradaban manusia secara keseluruhan. Karya-karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya dan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat politik kultural yang memperkuat keyakinan bahwa kekhalifahan Abbasiyah adalah pusat keilmuan dan peradaban di dunia Islam (Nuraeni Novira et al., 2023).

Karya seperti *Kalilah wa Dimnah*, sebuah kumpulan cerita fabel yang penuh dengan hikmah dan pesan moral yang diadaptasi dari teks India kuno ke dalam bahasa Arab, menunjukkan perkembangan pesat genre sastra didaktik saat ini. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan pendidikan moral, tetapi juga mengungkapkan prinsip-prinsip etika sosial dan kebijaksanaan politik yang relevan bagi para pemimpin dan warga masyarakat kekhalifahan. Dengan karya besarnya *Al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun adalah pionir dalam bidang historiografi dan filsafat sosial dengan memberikan analisis mendalam tentang dinamika kekuasaan, masyarakat, dan peradaban. Meskipun Ibn Khaldun hidup di akhir era Abbasiyah, ide-idenya berasal dari tradisi intelektual yang berkembang pesat di bawah pengawasan ilmiah kekhalifahan.

Selain itu, bahasa Arab menjadi *lingua franca* intelektual dalam berbagai bidang selama periode Abbasiyah. Dalam bidang filsafat, astronomi, matematika, kedokteran, kimia, dan musik, bahasa Arab menjadi medium utama (Yoyo, 2018). Pusat-pusat keilmuan seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad memainkan peran penting dalam penerjemahan karya sains dan filsafat dari negara-negara Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, yang kemudian digunakan oleh para cendekiawan Muslim. Kondisi ini menunjukkan tingkat peradaban dan budaya ilmiah yang tinggi pada masa itu dan memperkuat posisi kekhalifahan Abbasiyah sebagai mercusuar keilmuan yang dihormati

di seluruh dunia. Bahasa Arab terus berkembang menjadi simbol peradaban Islam yang signifikan selama berabad-abad setelah kejayaan sastra dan keilmuan ini.

## Kesimpulan

Identitas kekhalifahan Islam sangat dipengaruhi oleh bahasa dan sastra Arab. Bahasa Arab, sebagai bahasa wahyu, memiliki posisi sakral dalam tradisi keagamaan Islam dan juga menjadi bahasa resmi dalam sistem pemerintahan yang berkuasa. Bahasa Arab semakin dikenal sebagai alat untuk menyatukan orang Islam dari berbagai etnis dan wilayah karena digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, hukum, dan pemerintahan. Bahasa yang sama membantu menyeragamkan komunikasi, menguatkan kekuatan politik, dan membangun identitas umat yang didasarkan pada prinsip Islam (A. Tjalau & Safii, 2023).

Sebaliknya, sastra Arab membantu menyebarkan nilai-nilai kekhalifahan dan mendukung legitimasi kekuasaan. Narasi tentang keagungan kekhalifahan dan kemuliaan peradaban Islam terus dibangun dan diwariskan melalui puisi-puisi madah, kisah-kisah hikmah, dan karya sastra keagamaan. Bahasa Arab menjadi *lingua franca* intelektual dunia pada masa kekuasaan Abbasiyah. Oleh karena itu, sastra dan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai representasi kekuatan, budaya, dan peradaban Islam yang memengaruhi generasi demi generasi.

## Daftar Pustaka

- A. Tjalau, C., & Safii, R. (2023). Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah). *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.58194/as.v2i1.805>
- Al Yamin, D. L. (2023). Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.60>
- Ali, A. H. (2023). PELAJAR KHALIFAH PROFESIONAL TEMPAAAN ULUL ALBAB SOROTAN PENERAPANNYA BERASASKAN KOMPONEN QEI DI UPSI. 3(2).
- Faisol, M. (2010). Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri. *TSAQAFAH*, 6(2), 335. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.124>
- Fatimah, G. N. (2020). ANALISIS SEMANTIK PADA KATA SAFARA DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS MUSYTARAK LAFẒI. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24218>
- Hamidi, S. R., & Lillah, F. K. (2023). Sejarah dan perkembangan sastra Arab kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 13(2), 163–182. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>
- Nuraeni Novira, Syarifuddin Ondeng, & Andi Abdul Hamzah. (2023). Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab pada Abad Keemasan Islam. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 2(5), 538–552. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v2i5.1153>
- Oktavia, Y. (n.d.). *SEJARAH SASTRA ARAB DI KAWASAN PALESTINA DAN LEBANON*.

- Rahman, R. B. A., Riadussolihin, R., & Herlina, L. (2024). DEGRADASI SERAPAN AKSARA ARAB DAN MELEMAHNYA PENGARUH ISLAM: ANALISIS HISTORIS TERHADAP AKSARA ALJAMIADO, XIAOJING, DAN JAWI. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 23(1), 1–28. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i1.9832>
- Yoyo, Y. (2018). PENGARUH BAHASA ARAB TERHADAP IDENTITAS SOSIO-KULTURALDAN KEAGAMAAN MASYARAKAT KOPTIK DI MESIR. *Jurnal CMES*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20961/cmes.10.1.19856>